

BELARASA KITA

KABAR CARITAS DARI KOMUNITAS DAN JEJARING



Romo Ewaldus dan Bpk. Gatot Sewandhono, anggota Badan Pengurus Yayasan Karina berkenan hadir dan memberikan arahan dalam salah satu sesi induksi. Foto: Martin Dody K. - Caritas Indonesia

MEWUJUDKAN KERJA PROFESIONAL DENGAN HATI

Oleh: *Martin Dody Kumoro*

Rencana Strategis Caritas Indonesia periode 2023-2027 dalam salah satu orientasi strategisnya menekankan tentang "Kerjasama dalam persaudaraan yang lebih kuat dari Jaringan Caritas Indonesia berdasarkan nilai dan prinsip Caritas serta didukung oleh tata kelola yang baik dan staf profesional yang melayani dengan sepenuh hati agar menjadi organisasi yang efektif, akuntabel, terpercaya dan berkelanjutan". Sebagai langkah perwujudan *Fraternal Cooperation* tersebut, Caritas Indonesia menginisiasi langkah awal desain *Umbrella Project*

dengan memfasilitasi pertemuan bersama seluruh Caritas Keuskupan terpilih yang menjadi pelaksana program untuk membangun kesepakatan kerja bersama. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki sambil meningkatkan kualitas tata kelola implementasi program dan mengoptimalkan layanan kemanusiaan pada masyarakat dan kelompok masyarakat dampungan.

Pertemuan bersama tersebut diadakan selama 6 hari, dari tanggal 14 hingga 18 Maret 2023 bertempat di kantor Caritas Indonesia. Diikuti oleh PSE Cari-



Sesi penjelasan oleh Divisi CCA terkait standard yang akan disepakati bersama. Foto: Martin Dody K. - Caritas Indonesia

tas Keuskupan Ketapang, PSE Caritas Keuskupan Sintang, PSE Caritas Keuskupan Banjarmasin, dan Caritas Keuskupan Atambua, kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan komitmen bersama selama fase implementasi desain program, termasuk alur program, standarisasi prosedur operasi, dan pencapaian tujuan ragam kegiatan berbasis jadwal.

“Peningkatan kapasitas tim program Caritas Keuskupan pelaksana program dalam *Complaint Handling Mechanism, Safeguarding, MEAL, Dokumentasi dan Publikasi Program, Keuangan dan Pajak* pun dilakukan dalam kegiatan ini,” kata Ozagma Lorenzo, CCA Program Coordinator Caritas Indonesia.

Hal tersebut selaras dengan Orientasi Strategis Rencana Strategis Caritas Indonesia 2023-2027 yaitu "Memperkuat tata kelola dan struktur jaringan Caritas Indonesia yang mempromosikan kerjasama fraternal dan saling percaya agar organisasi menjadi profesional, efektif, dan berkelanjutan". Hasil-hasil yang ingin dicapai antara lain adalah aksi bersama Jaringan Caritas Indonesia di seluruh Keuskupan dan Komisi-komisi Gereja dalam intervensi program yang efektif dan efisien

melalui pemahaman dan kesepakatan terkait peran dan tanggung jawab masing-masing.

“Diharapkan bahwa sebagai bagian dari keluarga Caritas, kita mampu melayani secara profesional dengan hati,” pesan Romo Fredy Rante Taruk, Direktur Eksekutif Caritas Indonesia.

“Caritas adalah jantung Gereja yang selalu ada untuk melayani orang miskin dan yang terpinggirkan. Barang siapa menyebut dirinya Caritas tapi tidak mau berinteraksi dengan mereka yang terpinggirkan, bukanlah bagian dari Gereja. Caritas adalah ekspresi dari amal kasih Gereja yang terorganisir,” kata Romo Fredy. “Oleh karenanya, melayani dengan kasih adalah bagian dari profesionalisme. tidak ada profesionalitas tanpa kasih dan keinginan tulus untuk melayani,” tambah Romo Fredy.

Sesi demi sesi diikuti dengan antusias oleh para peserta dari Keuskupan. Tidak hanya mendengarkan paparan, namun terbuka juga kesempatan bagi mereka untuk bertanya, menyampaikan berbagai tantangan yang dihadapi, bahkan yang terutama berbagi praktik baik yang sudah dijalankan dalam pelaksanaan program di wilayah masing-masing.

“Kita menempatkan para penerima manfaat sebagai subyek, sehingga penemuan kepada



Suasana kegiatan induksi 4 Keuskupan yang dilaksanakan di Caritas Indonesia. Foto: Martin Dody K. - Caritas Indonesia

masyarakat atau kelompok dampingan sedapat mungkin menggunakan standar layanan kemanusiaan yang berlaku. Oleh karenanya, pelibatan warga dampingan dan komunitasnya dalam setiap proses menjadi penting,” kata Romo Damianus Ama Kii, Direktur PSE Caritas Banjarmasin.

Romo Mardianus Indra, Direktur PSE Caritas Keuskupan Ketapang menyambut baik tentang pembelajaran tentang pendekatan ABCD (Asset Based Community Development) yang menurutnya menjadi hal baru. “Pengalaman baru bagi saya untuk melihat pembelajaran ABCD, bahwa setiap daerah atau masyarakat itu mempunyai aset dasar yang ada pada mereka dan bisa dikembangkan bersama dengan Caritas,” ujar Romo Indra.

“Standar-standar dalam *Safeguarding* juga membantu saya dalam mengarahkan bagaimana seharusnya berelasi dengan anak-anak dan perempuan dan etika ini pun harus diterapkan saat saya mengambil gambar di wilayah dampingan,” tambah Romo Indra.

“Menurut saya melalui kegiatan induksi dapat membentuk pemahaman dan meningkatkan kapasitas kami (4 caritas keuskupan) bagaimana nanti dapat melaksanakan proses penggalan

data melalui pemetaan aset, terkait dengan dampak perubahan iklim dan persoalan ketahanan pangan, risiko bencana, migran dan kesehatan,” ujar Siju Moreira, Program Manager Caritas Keuskupan Atambua.

Selain itu juga sebagai Staf Caritas yang hadir di masyarakat tidak saja membawa program, tapi hadir membawa ajaran kasih Tuhan untuk berbagi dan mengangkat mereka agar bangkit bersama untuk menata kehidupan yang lebih baik. “Dalam Ensiklik Laudato Si mengajak seluruh dunia untuk bersama-sama melakukan perubahan demi menjaga dan memastikan kelestarian bumi kita bersama,” tambah Siju.

Direktur PSE Caritas Keuskupan Sintang, Romo Agustinus Ubin menyampaikan jika materi-materi yang disampaikan relevan dengan yang sejauh ini dijalankan di wilayah Keuskupan Sintang. “Yang terpenting adalah bagaimana standar-standar ini secara konsisten diterapkan agar profesionalitas dengan hati dapat terwujud,” pesan Romo Ubin. (mdk)



Pertemuan Pastores dalam rangka mendukung upaya-upaya Pengurangan Risiko Bencana berdasarkan kapasitas yang dimiliki.
Foto: Dok. PSE Caritas Keuskupan Manado

MEMBANGUN KESIAPSIAGAAAN KOMUNITAS

Oleh: Sandro Rengkung - PSE Caritas Keuskupan Manado

Sebagai Negara yang berada di Wilayah Cincin Api (Ring of Fire), Indonesia rentan akan ancaman bencana alam. Tak terlepas Keuskupan Manado yang wilayah pelayanannya berada di 3 Provinsi, yaitu Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Sulawesi Tengah, dan memiliki sejarah bencana yang cukup aktif seperti gempa, likuefaksi, banjir, dan lain-lain. Keadaan ini mengharuskan Gereja Katolik Keuskupan Manado melalui PSE Caritas Manado untuk membangun kesiapsiagaan terhadap setiap kemungkinan terjadinya bencana alam di masa yang akan datang.

Berbagai upaya penguatan pun dilakukan, seperti dengan memberikan pelatihan tanggap darurat dan kajian pengurangan risiko bencana

kepada umat di Kevikepan Palu dan masyarakat untuk meningkatkan mutu dan standar pelayanan sesuai dengan SOP PSE Caritas Manado. Bentuk kesiapsiagaan pun tidak hanya pada peningkatan kapasitas namun juga berupa dukungan dana darurat agar dapat memberikan respon cepat jika terjadi bencana di wilayah Kevikepan/paroki sebagai bentuk gerakan bersama solidaritas darurat dalam memenuhi kemendesakan kebutuhan.

Terkait dukungan dana kesiapsiagaan, Vikep Kevikepan Palu, RD. Wilhelmus Thome, telah mengajak para pastor paroki untuk membuat kesepakatan dana darurat di setiap paroki. Dicapai kesepakatan bersama yakni 10% dana Aksi Pua-sa Pembangunan (APP) paroki disisihkan untuk



Kegiatan Penguatan Kapasitas Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Foto: Dok. PSE Caritas Keuskupan Manado



dana darurat kebencanaan. Dana tersebut kemudian dikumpulkan ke bendahara Kevikepan.

Dalam kegiatan review program untuk melihat capaian kegiatan yang sudah dilaksanakan dan memberi rekomendasi untuk kegiatan yang akan dilaksanakan, Direktur PSE Caritas Manado, Pastor Bernardus I Wayan Sugiarta menyampaikan bahwa kesiapsiagaan yang dibangun di wilayah dampungan PSE Caritas Manado sesuai dengan salah satu Bidang Kerja Utama di dalam Rencana Strategis, yaitu *Emergency Response* dan Pengurangan Risiko Bencana.

“Yang diimplementasikan saat ini adalah salah satu bentuk penguatan kesiapsiagaan selain peningkatan kapasitas melalui pelatihan-pelatihan dan sosialisasi SOP Tanggap Darurat dan membangun solidaritas antar umat dan sesama,” Pastor Wayan menambahkan.

“Kita perlu membangun bela rasa mulai dari tingkat wilayah rohani, stasi, paroki, kevikapan hingga ke Caritas Indonesia dan jaringan,” kata CCA Coordinator Caritas Indonesia, Ozagma Lorenzo yang turut dalam kegiatan review tersebut.

“Seperti contoh, salah satu umat dapurnya terbakar, maka bantuan tidak perlu sampai dimintakan ke Keuskupan atau ke Caritas Indonesia kan? Itulah tahapan bela rasa bahwa ada skala bencana yang termuat dalam dokumen SOP PSE

Caritas Manado,” tambah Jack, demikian ia akrab dipanggil.

Rekomendasi yang muncul saat kegiatan review program adalah pada perlunya ide-ide kreatif untuk rencana aksi di Dusun VI Katasa, Desa Ngovi, Kecamatan Rio Pakava dan Dusun III Uetua, Desa Ape Maliko, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, dimana program dilaksanakan dan kerangka berpikir yang berfokus pada hasil yang akan dicapai.

Ide kreatif sebagai rencana aksi untuk kegiatan di wilayah Katasa dan Uetua diantaranya sumber pendapatan alternatif seperti pembuatan kue, kerajinan tangan, penanaman pohon durian dan kemiri, penanaman terong, penanaman kacang panjang. Sedangkan rencana aksi lainnya yang bersifat advokasi adalah seperti mendorong pemerintah desa untuk perbaikan jalan, pemasangan jaringan listrik, promosi kesehatan, dan penyaluran air bersih.

“Begitu banyak perubahan yang sudah terjadi,” kata Jack. “Warga sudah mulai membudidayakan terong, cabe, dan bahkan ada yang membangun kios serta menambahkan dapur di masing-masing rumah. Halaman pun penuh dengan bunga. Ide kreatif untuk penanaman terong dan kacang panjang baik untuk dilakukan di sini dengan memanfaatkan halaman pekarangan rumah,” pungkasnya. (mdk)



Kegiatan pembersihan lahan oleh Kelompok Taenmetan
Foto: Dok. Caritas Keuskupan Atambua

GOTONG ROYONG UNTUK **MENCAPAI** TUJUAN

Oleh: Hironimus Nabu - Pendamping Lapangan Caritas Keuskupan Atambua

Kelompok Taenmetan adalah salah satu kelompok tani dampingan Program Livelihood yang dijalankan oleh Caritas Keuskupan Atambua bersama Caritas Indonesia di Desa Ainiut, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Kebanyakan anggota kelompok ini adalah keluarga purna TKI, keluarga TKI yang masih di tanah rantau dan penyandang disabilitas.

Dalam program tersebut, para anggota kelompok ditemani oleh pendamping lapangan yang mengajarkan cara bertani yang sehat untuk tubuh dan lingkungan hidup serta bisa memperoleh penghasilan tambahan. Bukan hanya membajak, menyiangi, memupuk, mengendalikan hama

tanaman dengan baik dan benar, namun para petani juga ditemani bagaimana cara bekerjasama dalam kelompok serta membuka peluang untuk masyarakat lain bergabung.

Maria, seorang anggota kelompok mengatakan bahwa dari proses belajar bersama kelompok ini, dirinya tak perlu lagi ke pasar untuk membeli sayur. “Tahun ini saya bisa menghasilkan panen beberapa jenis sayur seperti jagung, kacang panjang dan paria. Melalui program dari Caritas ini, saya bisa menanam sayur lebih banyak dan bisa dijual ke pasar, dan hasilnya bisa digunakan untuk kebutuhan dapur keluarga dan membeli benih,” katanya.

Kelompok Taenmetan telah mengimplemen-



Hasil panen paria dan kegiatan Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik. Foto: Dok. Caritas Keuskupan Atambua

tasikan teknologi pertanian yang ramah lingkungan, di Demo Plot (demplot) berukuran 25 x 40 meter dengan 12 bedeng dan menggunakan pupuk organik. Di lahan ini, para anggota kelompok belajar bersama dan kemudian menerapkannya di kebun pribadi mereka masing-masing. Kacang panjang, buncis, paria, bawang putih dan terung adalah jenis sayuran yang mereka kembangkan bersama di lahan itu.

“Kami mendapat banyak manfaat dari program ini berupa teori dan praktek yang diajarkan di demplot dengan menggunakan pupuk dan pestisida organik,” kata Yasinta, seorang anggota kelompok.

Proses perawatan tanaman di lahan demplot juga didukung oleh Caritas melalui penyediaan mesin penyedot air. Sedangkan untuk pemupukan, pengendalian hama tanaman, penyiangan gulma yang dikerjakan secara bergotong royong.

Manfaat kerja gotong royong ini sungguh dirasakan oleh para anggota kelompok. Yohanes, seorang anggota Kelompok Taenmetan menyatakan bahwa cara kerja gotong royong telah membangkitkan nilai-nilai positif yang telah lama dilupakan. “Pendampingan dari Caritas mengajarkan kami nilai positif untuk mencintai kampung halaman sendiri, hidup dan berpikir serta bekerja bersama dalam kelompok yang terkontrol,” katanya.

Situasi saling mengenal dan memahami antara anggota kelompok sangat membantu dalam meraih satu tujuan yang sama. Krispina, ketua Kelompok Taenmetan mengakui bahwa bekerja berkelompok dalam penanaman Caritas berbeda dengan yang ia rasakan sebelumnya. “Saya merasa termotivasi dengan proses penanaman Caritas yang hadir dan tinggal bersama kami dan kerja bergotong royong di demplot,” katanya.

Demplot Taenmetan sendiri mulai dikelola dan ditanami dengan tanaman kacang, paria dan terung pada bulan Agustus tahun 2022, dan hasilnya telah dipanen pada November 2022 sampai dengan Februari 2023. Hasil proses pembelajaran di demplot ini tidak hanya untuk dijual melainkan juga untuk konsumsi dalam rumah tangga masing-masing anggota kelompok serta pengadaan benih sayur.

Manfaat kerja gotong royong seperti ini turut dirasakan oleh Baltasar, seorang lansia yang menjadi anggota kelompok ini. “Walau sudah berumur, saya masuk kelompok ini dan selama beberapa bulan ini tidak perlu membeli sayur untuk makan. Hasil panen sayur saya utamakan untuk kebutuhan makan dalam rumah tangga. Terima kasih kepada Caritas yang sudah membantu menemani kami,” ungkapnya. (as, mdk)



Proses diskusi bersama Pastor Kepala Paroki Terusan (RD.Francis) soal tempat pertemuan dan dengan 2 ibu soal kelola konsumsi.

Foto: Dok. PSE Caritas Keuskupan Ketapang

KAJIAN **ABCD** DI KOMUNITAS TANJUNG & TERUSAN

Oleh: Petrus Apin - PSE Caritas Keuskupan Ketapang

Pengembangan komunitas berbasis aset atau *Asset-Based Community Driven Development/ABCD* adalah satu metode pengembangan komunitas yang berkelanjutan berdasarkan kekuatan dan potensi komunitas itu sendiri. Metode ini melibatkan penilaian sumber daya (termasuk alam lingkungan), ke-terampilan-keterampilan, dan segala pengalaman manusia yang tersedia di satu komunitas.

Metode ini dikembangkan oleh John L.

McKnight dan John P. Kretzmann di Institute for Policy Research, di Universitas Northwestern, Evanston, Illinois, Chicago pada tahun 1988. Melalui metode ini, komunitas diajak untuk mengorganisir dirinya sendiri pada isu-isu yang menggerakkan dan membangun kapasitas anggotanya dengan keputusan dan tindakan yang tepat.

Berangkat dari aset dan sumber daya masyarakat sendiri sebagai dasar pembangunan, metode ini memberdayakan komunitas dengan



Suasana santai saat kunjungan dan diskusi dengan para Pengurus Kelompok Kopi dan Pemerintah Desa. Foto: Dok. PSE Caritas Keuskupan Ketapang

mendorong mereka sendiri untuk mengoptimalkan apa yang sudah mereka miliki.

Pada tanggal 25 sampai 28 Maret 2023, PSE Caritas Keuskupan Ketapang mengadakan Koordinasi Persiapan Kajian ABCD Sandwich di Komunitas Tanjung dan Terusan bersama Pemerintah Desa Tangerang, Paroki Asumpta Tanjung, dan Pengurus Kelompok Kopi. Disebut dengan ABCD 'Sandwich' karena di dalamnya ada 3 langkah dengan pola yang berbeda di tengahnya.

Langkah pertama dimulai dengan pendekatan positif dengan mengidentifikasi aset. Langkah kedua adalah menganalisis tantangan terutama yang dihadapi oleh orang-orang dengan kerentanan khusus seperti orang dengan disabilitas, kepala rumah tangga perempuan, dan kelompok minoritas yang kesulitan akses. Langkah ketiga adalah mencari solusi dari kerentanan-kerentanan berdasarkan aset yang sudah ada. Metode Sandwich yang sedang dikembangkan oleh Caritas Indonesia ini adalah kolaborasi antara metode ABCD dan metode metode Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat.

Peserta kajian yang dilakukan oleh PSE Caritas Ketapang adalah Kelompok Kopi dan Kelompok

Rentan, sementara pemerintah desa dan paroki bersama Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) berkontribusi mengelola konsumsi, penerangan, dan menyediakan tempat pertemuan.

Staf lapang PSE Caritas Ketapang, Yohanes Budin dan Puspita Heni Yuliani, yang berkunjung ke paroki dan berdiskusi dengan Pastor Kepala Paroki telah mendapatkan data kelompok rentan. Mereka juga berkoordinasi bersama pemerintah desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) untuk mendapatkan data kelompok kopi, para tokoh masyarakat dan pemuka adat setempat.

Koordinasi tersebut sangat bermanfaat bukan hanya bagi pemerintah desa setempat, melainkan lebih bagi komunitas setempat itu sendiri. Lewat koordinasi seperti ini, PSE Caritas Ketapang mendapatkan jadwal pasti pelaksanaan kajian ABCD Sandwich di masyarakat. Pemerintah desa dan paroki setempat pun terbantu dalam hal mitigasi bencana, dan tentu mereka yang juga berharap hasil positif dari adanya proses kajian ini adalah Kelompok Kopi dan Kelompok Rentan yang berharap adanya pengembangan ekonomi rumah tangga. (as, mdk)



REDAKSIONAL

Belarasa Kita adalah media penyebaran informasi terkait program-program yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia - KARINA yang berkolaborasi dengan jejaring Caritas Keuskupan maupun dengan lembaga-lembaga yang terkait lainnya. Mandat Fasilitasi, Koordinasi, dan Animasi selalu dijalankan dalam kerja-kerja kemanusiaan yang kolaboratif dan partisipatif.

Editorial, Layout & Design:
Caritas Indonesia - KARINA

Saran dan masukan dapat dikirimkan melalui:
media@karina.or.id
Phone: (+62) 811 9951 258

atau dialamatkan ke:
Caritas Indonesia (KARINA-KWI)
Jl. Matraman 31
Kelurahan Kebon Manggis,
Kecamatan Matraman,
Jakarta Timur - 13150

 Caritas Indonesia - KARINA

 caritas_indonesia

 Caritas Indonesia

 Caritas_ID

 caritas - indonesia

www.karina.or.id

Donasi Caritas Indonesia:
Bank BCA
Account No : 288-308-0599
Atas nama : YAY KARINA
Cabang: Puri Indah, Jakarta

